

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang mengalami perkembangan dalam bidang pertanian dengan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani. Sektor pertanian yaitu sektor yang penting dan ikut serta dalam membantu perekonomian di Indonesia, seperti tersedianya lapangan pekerjaan, meningkatkan daya saing dan peningkatan nilai tambah dari produk-produk tersebut. Sektor pertanian meliputi tanaman buah, sayur, umbi, dan tanaman lainnya. Beberapa produk pertanian seperti buah dan sayur bersifat *perishable* atau mudah rusak, sehingga daya simpan produk tidak lama jika tidak diberikan penanganan pasca panen. Penanganan pasca panen dapat mengurangi risiko kerusakan pada produk dengan mengolah bahan mentah menjadi produk yang lebih tahan lama dan menguntungkan bagi petani, pedagang pengumpul, industri maupun konsumen.

Salah satu jenis buah yang termasuk komoditas pertanian yaitu nangka. Asal tanaman nangka dari negara India yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Umumnya tanaman ini ditanam di pekarangan rumah sebagai pengisi lahan. Berdasarkan data statistik pada tahun 2021 produksi nangka di Indonesia mencapai 906.514 ton/tahun. Provinsi Riau sebagai provinsi yang memiliki tanaman nangka dengan produksi 20.424 ton/tahun. Salah satu kabupaten yang memiliki potensi dalam pengembangan komoditas nangka yaitu Kabupaten Kampar. Luas lahan nangka tahun 2016 di Kabupaten Kampar 649 ha dengan produksi sebanyak 2.667 ton/tahun.

Buah nangka diolah menjadi keripik oleh industri yang ada di daerah Kampar. Keuntungan yang diperoleh dalam pengolahan keripik nangka cukup besar karena usaha keripik ini tidak memerlukan modal yang sangat besar namun produk dapat berdaya saing dan menguntungkan. Keripik nangka dijadikan makanan khas kampar yang terbuat dari bahan baku berupa nangka yang dikupas, dipotong dan digoreng menggunakan *vacuum frying*. Industri keripik nangka menggunakan bahan baku yang dipasok berasal dari pedagang pengumpul maupun petani nangka yang berada di Kec. Tambang maupun di luar kecamatan seperti Pasir Pangaraian, Pangkalan Kerinci, Bangkinang dan daerah lainnya, kemudian diolah menjadi

keripik nangka dan didistribusikan ke distributor maupun konsumen langsung. Adanya hubungan yang saling terkait antara para pelaku sehingga terbentuknya rantai pasok.

Rantai pasok sebagai sebuah entitas yang saling terkait dan berinteraksi dalam serangkaian kegiatan bisnis mulai dari hulu (tahap awal) hingga hilir (tahap akhir) untuk mencapai tujuan bersama (Hadiguna, 2016). Tiga aliran yang perlu dikelola dalam *supply chain* nangka adalah aliran material, aliran keuangan dan aliran informasi (Siswandi *et al.*, 2019). Aliran material dalam rantai pasok nangka berkaitan dengan pergerakan bahan baku hingga produk jadi. Permintaan keripik nangka yang semakin meningkat dan terjadi keterbatasan bahan baku berupa nangka matang untuk memenuhi permintaan tersebut. Penyediaan bahan baku nangka matang masih menjadi tantangan bagi agroindustri karena tanaman nangka hanya sebagai tanaman di pekarangan rumah bukan sebagai usaha tani.

Buah nangka dapat dimanfaatkan pada saat muda maupun matang, sebagian besar petani di Kec. Tambang lebih baik menjual buah nangka dalam keadaan muda karena waktu pemanenan lebih cepat dan harga jual cukup tinggi. Selain itu, petani menjual buah nangka ke berbagai pedagang pengumpul secara bebas dengan memilih harga beli yang tertinggi sehingga pedagang pengumpul tersebut kesulitan untuk menjamin kuantitas buah nangka yang diinginkan agroindustri terpenuhi. Pendistribusian bahan baku dari petani maupun pengumpul ke industri pengolahan sering terjadi keterlambatan, hal ini terjadi karena jarak antar bahan baku ke tempat pengolahan sehingga mengganggu kelancaran dari proses produksi maupun pendistribusian keripik nangka serta menjadi risiko kerusakan bahan baku.

Bahan baku yang digunakan termasuk bahan baku yang mudah rusak sehingga diperlukannya sistem manajemen rantai pasok yang memadai dan lancar. Keberlangsungan sistem rantai pasok akan terjamin jika terdapat kepastian mengenai jumlah pasokan bahan baku nangka dan permintaan nangka (Amalia *et al.*, 2020). Seiring meningkatnya permintaan keripik nangka sejalan dengan kemajuan industri keripik nangka, sehingga perlu diupayakan untuk meningkatkan produksi nangka, ketersediaan lahan untuk budidaya dan peningkatan teknologi yang digunakan. Nangka yang diolah menjadi keripik nangka memberikan nilai tambah pada keripik tersebut, sehingga harga jualnya lebih mahal. Pertambahan

nilai yang diberikan pada setiap agroindustri dipengaruhi oleh faktor teknis dan faktor pasar. Analisis penambahan nilai pada anggota rantai pasok dapat mendorong pelaku rantai pasok untuk melakukan aktivitas yang memberikan nilai pada produk keripik nangka agar agroindustri tersebut menguntungkan dan efisien.

Menurut Hayami *et al.* (1987), nilai tambah adalah kompensasi yang diterima oleh pekerja dan keuntungan yang diterima oleh pengusaha agroindustri. Analisis ini juga bermanfaat untuk mengetahui seberapa besar pertambahan nilai pada setiap unit output yang dihasilkan (Intyas dan Firdaus, 2020). Arus peningkatan nilai tambah nangka yang terjadi pada setiap pelaku rantai pasok hulu hingga hilir (Marimin dan Slamet, 2010). Nilai tambah yang diperoleh pada para pelaku rantai pasok terutama agroindustri keripik nangka berbeda tergantung dari *input* dan perlakuan yang diberikan terhadap nangka. Rantai pasok nangka belum sepenuhnya teridentifikasi dengan jelas dan nilai tambah maupun keuntungan yang diperoleh belum diketahui oleh agroindustri. Permasalahan tersebut diamati pada tiga agroindustri keripik nangka di Kec. Tambang yaitu UMKM Sinar Hidayah, Usaha Baru Ibu, dan Restu. Permasalahan tersebut distrukturkan dalam merumuskan strategi menggunakan metode SWOT untuk meningkatkan manajemen rantai pasok nangka. Hasil rumusan strategi yang diperoleh dilakukan penilaian perbandingan berpasangan melalui metode *analytical hierarchy process* untuk memperoleh rekomendasi strategi yang terpilih.

Beberapa penelitian mengenai rantai pasok dan nilai tambah: Sari *et al.* (2019) membahas tentang rantai pasok dan nilai tambah keripik nangka pada agroindustri keripik panda alami di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dengan metode deskriptif dan *data envelopment analysis* menghasilkan efisiensi rantai pasok sebesar 37,50% untuk kategori *decision making unit* (DMU) petani, 100% untuk DMU *retail* dan agroindustri. Sistem rantai pasok belum mampu memberikan pembagian keuntungan yang adil, sedangkan keripik nangka yang memberikan penambahan nilai yang positif dan berpotensi untuk dikembangkan. Selanjutnya penelitian Probowati *et al.* (2021) tentang analisis struktur jaringan dan proses bisnis dalam rantai pasok sayuran lahan pasir pantai dengan *food supply chain network* (FSCN) menghasilkan terdapat lima struktur pola distribusi, dan menekankan pentingnya membangun kepercayaan pada aliran rantai pasok,

koordinasi, kolaborasi dan dukungan kebijakan agar *sustainable profit*. Penelitian Pramana *et al.* (2022) tentang analisis rantai pasok kelapa sawit di PT. Tribakti Sarimas, Riau dengan metode SWOT dan AHP menghasilkan perusahaan harus memanfaatkan fasilitas dan infrastruktur secara maksimal untuk meningkatkan kualitas CPO dengan bobot 0,165. Penelitian Firnanda dan Tamami (2021) tentang analisis nilai tambah ubi kayu sebagai bahan baku keripik di UD Sinar gemilang Desa Bobol Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro menggunakan metode Hayami menghasilkan rasio nilai tambah sebesar 65,1%. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti telah melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Nilai Tambah dan Strategi Prioritas Rantai Pasok Nangka di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau”.

## **B. Perumusan Masalah**

Kabupaten Kampar merupakan salah satu wilayah yang menghasilkan komoditas nangka. Petani dengan bebas menjual nangka ke pengumpul yang menawarkan harga lebih tinggi. Hal ini mengakibatkan setiap pelaku rantai pasok tidak saling terintegrasi dan berkesinambungan yang menyebabkan industri pengolahan nangka menjadi tidak lancar produksinya dan berdampak terhadap tidak terpenuhinya permintaan konsumen. Industri pengolahan keripik nangka mengalami kekurangan bahan baku, karena sulitnya mencari bahan baku di sekitar industri dan tanaman nangka hanya tanaman pekarangan rumah sehingga produksi sedikit. Manajemen rantai pasok dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan konsumen sehingga dapat berdaya saing dan memperoleh keuntungan secara optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diperoleh sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengolahan, karakteristik mutu produk dan aliran rantai pasok nangka di Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar?
2. Bagaimana penambahan nilai keripik nangka pada agroindustri keripik nangka Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar?
3. Bagaimana tingkat efisiensi agroindustri keripik nangka di Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar?
4. Bagaimana strategi prioritas rantai pasok nangka di Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi proses pengolahan, karakteristik mutu produk dan aliran rantai pasok nangka di Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar.
2. Untuk mendapatkan nilai tambah agroindustri keripik nangka di Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar.
3. Untuk menganalisis tingkat efisiensi agroindustri keripik nangka di Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar.
4. Untuk menentukan strategi prioritas rantai pasok nangka di Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, kontribusi dan informasi yang positif kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi anggota rantai pasok, penelitian ini dapat dijadikan alternatif untuk membangun sistem manajemen rantai pasok nangka yang terintegrasi dan menguntungkan bagi semua pelaku rantai pasok berdasarkan rumusan strategi yang diperoleh.
2. Bagi penulis, hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran maupun implementasi teori rantai pasok.
3. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dalam pembuatan kebijakan pemerintah yang terkait.
4. Bagi akademisi lainnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan tentang rantai pasok dan nilai tambah nangka.